

**SOSOK CHAIRIL ALWAN:
PROSES KREATIF DAN TEKNIK MELUKISNYA DENGAN MEDIA POLITUR AIR**

Ahmad Syaiful Ramadhan

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ahmadramadhan16020124018@mhs.unesa.ac.id

Winarno, S.Sn, M.Sn.

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
winn.wiin@gmail.com

Abstrak

Chairil Alwan menggunakan politur air yang berfokus dengan konsep perjuangan melawan hawa nafsu dan mengangkat tema religi dengan tujuan untuk memperkenalkan media lukis baru serta memberikan pemahaman seni terhadap masyarakat. Sejak awal berkarya, Chairil Alwan masih menggunakan cat *acrylic*. Pada tahun 2015 media politur air ditemukannya pada saat melakukan dekorasi rumahnya dengan melukis dinding dan pondasinya menggunakan politur air. Melihat hasil yang sangat luar biasa, dengan spontan Chairil Alwan menyiapkan kanvas dan langsung menggoreskan politur air tersebut. Banyak sekali hal yang belum terungkap terkait sosok Chairil Alwan, proses kreatif serta teknik dalam berkarya dengan menggunakan politur air. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengungkap lebih dalam lagi mengenai sosok Chairil Alwan di dunia seni lukis, proses kreatif dalam berkarya, serta teknik melukisnya dengan menggunakan politur air. Dalam berkarya, media yang biasa digunakan yaitu kanvas, politur air merk *Wood-Eco* dan *Woodstain* serta kuas pada umumnya. Dari karya yang dihasilkan dengan menggunakan politur air dapat disimpulkan bahwa seluruh lukisannya menggunakan teknik *aquarel wet on dry* yaitu menumpuk politur yang sudah kering dengan politur yang lebih gelap sehingga karya yang dihasilkan cenderung berwarna coklat karena pengaruh dari penggunaan politur air dengan goresan yang khas menyerupai serat. Pegangan hidup, referensi, serta pola pikir perupa sangat berpengaruh terhadap kreatifitasnya sehingga menjadi sebuah ciri khas dari setiap perupa. Dengan mengeksplorasi serta mencari bentuk-bentuk estetik yang menyatu pada penggunaan politur dalam media lukis ini menjadi hal yang sangat luar biasa. Menurut Chairil Alwan, mengangkat konsep perjuangan melawan hawa nafsu dalam berkarya seni tidak akan pernah berakhir dan terus akan memunculkan ide-ide baru dalam berkarya.

Kata Kunci : Deskripsi tokoh, proses kreatif, teknik lukisan

Abstrack

Chairil Alwan is a fine art teacher and well-known artist in Sampang district who is very productive in his work. In creating his art, Chairil Alwan uses a water varnish that focuses on the concept of the struggle against lust and raised religious themes with the aim of introducing new painting media as well as providing an understanding of art to the society. Since the beginning of his work, Chairil Alwan still uses acrylic paint. In 2015, he discovered water polish media while decorating his house by painting walls and its foundation using water polish. Seeing the extraordinary results, Chairil Alwan spontaneously prepared the canvas and immediately scratched the water polish. Lots of things have not been revealed related to the figure of Chairil Alwan, the creative process and techniques that Are used in creating works using water polishes. This study uses an qualitative approach in the form of qualitative descriptive. This approach is used to reveal deeper about Chairil Alwan figure in the world of painting, the creative process of work, and his painting techniques using water polishes. In creating works, the media that are commonly used are canvas, Wood-Eco and Woodstain brand paints and ordinary brushes. From the work that is produced using water polishes it can be concluded that all of his paintings use a aquarel wet on dry technique which is to pling the dried polish with a slightly darker polish so the work that is produced tends to be brown due to the effect of the use of water polishes with typical scratches resembling fibers. The handle of life, reference, and mindset of the artist are very influential on the creativity of the artist so that it becomes a characteristic of each artist. By exploring and looking for aesthetic forms which are integrated into the use of polish in this painting medium, it is a very extraordinary thing. According to Chairil Alwan, raising the concept of fighting against lust in the work of art will never end and will continue to bring up new ideas in the work.

Keywords : character description, creative process, painting technique

PENDAHULUAN

Penelitian yang ditujukan pada seorang seniman asli kelahiran Kota Sampang yang bernama lengkap Chairil Alwan dan biasa dipanggil Pak Alwan ini dipilih menjadi subyek penelitian karena beberapa alasan. Dalam menciptakan sebuah karya seni lukisnya Chairil Alwan memiliki keunikan tersendiri serta memiliki karakteristik sendiri yang tidak dimiliki oleh seniman-seniman yang lainnya sehingga hal ini menjadi sebuah ciri khas dari Alwan sebagai seorang perupa.

Perupa kelahiran kota Sampang 9 Juni 1969 ini tinggal di Jl. Barisan Indah Kota Sampang dan mulai berkarya sejak masih berusia muda tepatnya pada saat masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Pada karya lukisan Chairil Alwan di memiliki keunikan tersendiri. Hal ini tidak dimiliki oleh seniman pada umumnya. Seniman pada umumnya pasti menggunakan media cat acrylic, cat minyak, pensil warna dan lain sebagainya dengan menggunakan teknik yang seluruhnya hampir sama. Berbeda dengan lukisan Chairil Alwan yang telah menemukan karakteristiknya serta ciri khasnya pada tahun 2015 yaitu menggunakan media politur air. Media yang digunakan Chairil Alwan ini merupakan media yang tidak wajar digunakan dalam melukis, akan tetapi bagi Alwan sendiri ini merupakan sebuah penemuan baru yang tidak dimiliki oleh seniman lukis lainnya. Kegiatan dalam menciptakan karya seni adalah hasil gejolak kreativitas dari seniman terhadap dunia dan lingkungannya. Dunia dan lingkungan seorang seniman sama dengan lingkungan dunia orang lain, yakni sesuatu dunia yang terus bergerak, berubah dan berkembang (A. D. Pirous, 2003).

Keunikan teknik yang tampak pada lukisan Chairil Alwan salah satunya terletak pada goresan-goresan yang dihasilkan dari politur sendiri, teknik penggunaan politur dalam lukisan yang dibuat oleh Chairil Alwan hampir memiliki kesamaan dengan media cat air. Akan tetapi penggunaan politur air lebih sedikit rumit dan harus lebih bersabar, karena tidak langsung kering secepat cat air, dengan bermain tumpuk dari warna dasar transparan sampai ke warna gelap hingga menghasilkan bentuk lukisan yang diinginkan. Selain itu, keunikan dalam lukisan Chairil Alwan terletak pada bentuk visual karyanya yang menjadi ciri khas dari lukisan Chairil Alwan yaitu berobjek hewan, manusia dan tumbuhan yang terkesan lentur dan di bentuk sedemikian rupa yang sudah menjadi karakter tersendiri dari Chairil Alwan serta penyampaian pesan mendalam yang terkandung dalam lukisan tersebut.

Dari beberapa alasan yang telah terpapar diatas sudah cukup untuk mendasari penelitian ini. Chairil Alwan adalah seorang seniman yang menarik untuk diteliti, dikaji, serta di ulas lebih

dalam lagi terkait teknik lukisan yang digunakan yang dilandasi dengan penggunaan politur air karena Chairil Alwan merupakan seorang seniman yang tidak diragukan lagi dan seorang seniman yang sudah matang atas eksistensinya. Dalam waktu empat tahun terakhir dirasa cukup untuk mengetahui tentang sosok Chairil Alwan, proses kreatifnya serta teknik yang digunakan selama proses berkaryanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini ialah tentang sosok Chairil Alwan, proses kreatif menemukan politur air sebagai media dalam karya seni lukisnya serta teknik dalam berkaryanya dengan media politur air. Tujuan dalam penelitian secara umum yaitu untuk mendeskripsikan sosok Chairil Alwan sendiri, mendeskripsikan proses kreatifnya dalam proses menemukan politur air sebagai media melukisnya serta memperkenalkan media alternatif politur air dalam berkarya seni lukis. Dan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini secara umum yaitu dapat memberikan wawasan baru serta edukasi terhadap seniman maupun masyarakat lainnya dalam pemanfaatan politur sebagai media dalam melukis selain itu dapat mengenal lebih jauh lagi terkait tokoh Chairil Alwan.

Tokoh merupakan orang yang terkemuka di masyarakat dalam suatu lapangan politik, kebudayaan dan sebagainya Menurut (Putri, A, 2019). Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita Astiti. D (dalam Sudjiman 1991:16). Dari beberapa kajian yang ada tokoh merupakan rupa atau wujud yang ditampilkan oleh seseorang untuk menggambarkan dirinya sebagai orang yang dikenal baik dalam masyarakat atau sebuah kelompok yang memiliki peran, tokoh juga dapat diartikan dalam cerita fiksi yang berfungsi sebagai pembawa peran dalam sebuah cerita.

Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Supriyadi, 2001:7). Dalam menemukan sebuah ide serta gagasan dalam berkarya seni setiap individu akan melewati beberapa proses kreatif. Menurut (Susanto, 2012:322) Proses kreatif memiliki unsur-unsur pendorong seperti halnya sebuah saran, keterampilan, keaslian karya, lingkungan, apresiasi, identitas dan seniman itu sendiri. Mereka saling membantu, bergantung serta saling mempengaruhi untuk menjalankan proses-proses dan tahap-tahap dalam persiapan sebelum masuk ke dalam tahap inspirasi dan tahap pengolahan sampai penyelesaian. Proses kreatif sendiri dapat didefinisikan sebagai proses perubahan, proses pertumbuhan atau proses mencari hal-hal yang baru

dalam kehidupan setiap manusia. Dalam proses menciptakan hal yang baru dimulai dengan keinginan yang bersifat tersembunyi seakan menyimpan sebuah keadaan yang masih terpendam didalam batin yang menandakan akan adanya sebuah penyelesaian yang masi tersimpan.

Pada tahap penciptaan karya seni, sejalan dengan yang dipaparkan oleh Febrianto. M (dalam Nusantara, 2007:11) Ada beberapa unsur yang menjadi dasar terbentuknya wujud karya seni rupa. Ada beberapa unsur dalam seni rupa diantaranya yaitu: titik, garis, bidang, ruang, bentuk, warna, dan tekstur. (1). Titik merupakan unsur seni rupa yang paling dasar yang dapat dikembangkan menjadi garis dan bidang. (Ayat, 2004:34). Titik merupakan unsur terkecil dari seni rupa, paling sederhana, dan awal dari terbentuknya berbagai macam bentuk karya seni. (2). Garis merupakan unsur yang paling penting, karena garis merupakan unsur atau elemen yang paling mendasar dalam mewujudkan sebuah karya seni rupa dua dimensi, biasanya diawali dengan coretan garis-garis sebagai rancangan Sulistianto (1994: 26-30). Garis adalah gabungan dari beberapa titik untuk membentuk sebuah bidang. (3). Bidang sering pula disebut 'raut'. Raut adalah tampang, potongan, bentuk suatu objek. Raut sering dipahami atau dikenali sebagai bidang atau bentuk Syafei (dalam Rustarmadi 2005:25). Bidang merupakan bentuk dasar dalam menentukan batas pemberian warna atau gelap terang pada sebuah karya seni. (4). Ruang memiliki dua macam yaitu ruang semu dan nyata yang digunakan untuk menuangkan ide serta mengekspresikan sebuah gagasan yang dimiliki oleh seniman untuk menciptakan sebuah karya seni. (5). Bentuk merupakan wujud hasil dari pengekspresian ide perupa yang dituangkan pada media sehingga menghasilkan sebuah karya seni. Melalui bentuk penikmat seni akan mengerti karya apa yang diciptakan oleh perupa serta pesan yang akan disampaikan. (6). Warna merupakan unsur seni rupa yang berarti pantulan dari cahaya yang terdapat pada permukaan benda. Secara garis besar warna dibedakan menjadi tiga macam yakni warna primer, sekunder, dan tersier. (7). Tekstur adalah nilai atau ciri khas suatu permukaan atau raut (Sanyoto, 2010:120). Tekstur merupakan perwujudan dari sebuah bidang. Untuk merasakannya dengan cara meraba dan merasakannya.

Dalam menciptakan sebuah karya seni lukis, seorang seniman pasti menggunakan media dalam berkarya seni. Media adalah sebuah tempat, seorang pencipta merealisasikan konsep dan pemikirannya. Beberapa media yang digunakan oleh seniman diantaranya adalah spanram, kanvas, pensil, kuas, dan cat. Dalam berkarya Chairil Alwan menggunakan politur air sebagai media alternatif pengganti cat. Menurut Agus Sunaryo,

S.H., M.B.A dengan judul buku "Reka Oles Mebel Kayu", politur merupakan salah satu reka oles atau *finishing* yang sangat populer pada pembuatan perabot, perlengkapan rumah tangga dan komponen bangunan seperti kosen jendela, daun pintu, bingkai hantaran tangga, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ditujukan langsung kepada Chairil Alwan sebagai narasumber. Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dimana penelitian tersebut dilakukan secara langsung yang difokuskan pada sosok Chairil Alwan, proses kreatif serta teknik yang digunakan dalam berkarya seninya.

Lokasi penelitian terletak di kediaman rumah Chairil alwan di Perumahan Jl. Barisan Indah Blok. H No. 20 Sampang dan terletak di galeri lukisan Mbah Kung milik Chairil Alwan pribadi di Jl. Salak No. 77 Sampang (alamat galeri).

Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu Chairil Alwan sebagai subjek yang akan diteliti dan hasil karya seninya yang menggunakan media lukis politur air. Selain melakukan observasi serta wawancara yang diperoleh dari sumber data, sumber tertulis juga penting dalam melakukan penelitian, seperti halnya diperoleh dari buku, dokumen-dokumen resmi maupun pribadi (Moleong, 2000:113). Data pendukung dilakukan untuk mendapatkan data-data yang lebih akurat dalam melakukan penelitian melalui informan pendukung seperti kerabat, sahabat atau teman dekat narasumber, data dokumen tertulis seperti dokumen pribadi serta data dokumen foto.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal yang di observasi mencakup pengumpulan data langsung terhadap narasumber dengan cara mengamati dan berusaha untuk menggali informasi serta mengungkap langsung proses kreatif Chairil Alwan dalam berkarya menggunakan media lukis politur air. Wawancara ditujukan langsung kepada Chairil Alwan sebagai narumber utama dan kepada Musdalifah, Hendri Sidik, Hasan Basri, Satuman dan Roni Wahyudi sebagai informan pendukung untuk memperkuat fakta. Dokumentasi untuk melengkapi data setelah proses wawancara dilakukan untuk lebih memperkuat hasil penelitian tentang informasi tokoh. Beberapa dokumentasi meliputi foto karya Chairil Alwan dengan media politur air, lokasi penelitian, pelaksanaan wawancara dan observasi serta profil tokoh.

Dalam penelitian ini juga terdapat teknik pengumpulan data dengan melakukan beberapa tahap yaitu reduksi data untuk merangkum hasil penelitian terkait informasi subjek dengan memilih data-data yang dianggap penting dan merupakan hal pokok dari penelitian terkait pendeskripsian tokoh Chairil Alwan, proses kreatif dan teknik

berkaryanya. Sedangkan penyajian data dilakukan untuk merencanakan suatu kegiatan yang akan dikerjakan dan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang telah terjadi. Dan penarikan kesimpulan yang merupakan tahap paling akhir dalam proses penelitian dimana peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian

Berkaitan dengan usaha validitas data, peneliti menguji keabsahan data (valid) dengan menggunakan teknik triangulasi. Dengan menggunakan teknik triangulasi data peneliti melakukan pengamatan langsung pada saat Chairil Alwan melaksanakan proses berkarya seni lukis, dengan menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi yang mendalam dan selanjutnya akan dilakukan perbandingan informasi dengan hasil dari wawancara terhadap informan yang terkait dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penulis akan menjelaskan dengan rinci terkait pendeskripsian tokoh Chairil Alwan, proses kreatifnya serta teknik yang digunakan dalam berkarya seninya dengan menggunakan politur air

1. Deskripsi Tokoh Chairil Alwan

Chairil Alwan merupakan salah satu seorang seniman serta guru asal Sampang, Madura. Pria kelahiran 9 Juni 1969 ini berasal dari keluarga yang tercukupi. Ayahnya yang bernama H. Moh. Bur'ie yang merupakan seorang pegawai kementerian agama dan ibunya yang bernama Zahriyah (Alm). Chairil Alwan memulai pendidikannya pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Tempat Chairil Alwan memulai pendidikannya di SDN Dalpenang IV, pada saat itu bakat seni yang dimilikinya belum ada / kurang menonjol dan hanya memenuhi tugas yang diberikan oleh guru pengajar. Dan lulus dari SDN Dalpenang IV pada tahun 1982

Chairil Alwan melanjutkan pendidikannya ke MTsN Sampang. Semasa di MTsN kemampuan belajar Chairil Alwan semakin meningkat, bahkan pada mata pelajaran Seni Budaya nilai yang diperolehnya semakin bagus. Chairil Alwan pernah ditunjuk untuk ikut lomba kaligrafi se Kabupaten. Sampang dan keluar menjadi juara satu. Chairil Alwan lulus dari MTsN pada tahun 1985

Chairil Alwan kemudian melanjutkan pendidikannya ke SMAN 1 Sampang. Alwan dikenal sebagai siswa yang memiliki potensi berkesenian. Chairil Alwan lulus dari SMAN 1 Sampang pada tahun 1988.

Alwan melanjutkan pendidikannya pada jenjang S1 Pendidikan Seni Rupa di IKIP Surabaya. semasa kuliah, Alwan pernah mengikuti lomba melukis yang diadakan di Kodam Brawijaya dan keluar mejadi Juara 1

Pada tahun 1990, Alwan dan teman-temannya mengadakan pameran bersama di Kabupaten. Sampang sekaligus pada tahun itulah menjadi embrio berdirinya komunitas kesenian di

Kabupaten Sampang. Alwan mengundang beberapa senior untuk menghadiri acara pamerannya serta mengadakan pertemuan sehingga terbentuklah sebuah komunitas seni di Sampang yang di sebut dengan Komunitas Perupa Sampang (KPS). Setelah melewati masa perkuliahan selama 4 tahun, Chairil Alwan dinyatakan lulus dari IKIP Surabaya pada tahun 1992 dan mendapatkan gelar sarjananya

Pada tahun 1995, ada lowongan di Kemenag untuk menjadi seorang guru seni rupa di MAN Sampang, akhirnya Alwan di terima sebagai guru tetap disana. Dan pada akhirnya, Pada tahun 2000 Alwan memutuskan untuk menikah dengan seorang perempuan yang merupakan anak dari Abd. Hamid dan Fatonah yang bernama Musdalifah sampai dikaruniai tiga orang anak.

Chairil Alwan terus aktif mengikuti pameran di Sampang yang diselenggarakan oleh Komunitas Perupa Sampang (KPS). Sampai pada akhirnya pada tahun 2015 Alwan ditunjuk sebagai ketua di komunitas tersebut. Chairil Alwan tidak hanya seorang seniman yang eksis di Sampang, namun juga cukup di kenal oleh kalangan seniman di kota-kota lainnya dan juga sering diundang untuk mengikuti acara pameran bersama. Melihat latar belakang tokoh Chairil Alwan dapat disimpulkan bahwa Chairil Alwan berperan sebagai seorang guru dan seniman



Sebagai guru pengajar seni rupa, tepatnya di sekolah MAN Sampang, setiap hari pada saat masuk efektif sekolah Alwan selalu tepat waktu tiba di sekolah jam 7 pagi. Karena beliau juga termasuk salah satu guru yang disiplin serta sangat menghargai waktu, hal ini pula menjadi contoh bagi muridnya dalam hal kedisiplinan. Dalam hal metode yang dilakukannya pada saat mengajar tidak jauh berbeda dengan guru-guru pada umumnya.



Chairil Alwan Bersama Anggota Komunitas
(Dok. Chairil Alwan, 2016)

Berangkat dari seorang yang sederhana yang memiliki jiwa seni yang sudah lama terpendam sejak di usia dini, Chairil Alwan esksis di dunia seni lukis sejak menjadi seorang mahasiswa Universitas Negeri Surabaya.

Pada tahun 1990 Alwan menyempatkan diri untuk pulang ke kampung halaman untuk menggalang dan membangun sebuah kegiatan pameran bersama teman-temannya yang pada akhirnya terbentuklah sebuah komunitas yaitu Komunitas Perupa Sampang (KPS).

Setelah penulis melakukan pengumpulan data, dapat diketahui proses sebelum Chairil Alwan menemukan dan setelah menemukan media baru serta teknik yang digunakan dalam penciptaan karya seni lukisnya dengan menggunakan media politur air. Pada tahun 2015, Chairil Alwan melakukan renovasi tempat tinggalnya, dengan menata ulang dekorasi serta melakukan pengecatan ulang di setiap tembok rumahnya. Chairil Alwan menginginkan rumahnya bernuansa kayu sehingga terlihat lebih alami. Disitulah alwan mencoba untuk menata beberapa balok kayu jati di rumahnya sesuai dengan keinginannya untuk dijadikan dekorasi eksterior Chairil Alwan melakukan proses pelapisan dengan menggunakan politur. Dengan memanfaatkan sisa politur, Chairil Alwan memutuskan untuk melapisi pondasi rumahnya dan melukisnya dengan menggambarkan serat-serat kayu menggunakan politur. Dan kemudian Alwan langsung menyiapkan kanvas kosong.

Setelah melakukan pewarnaan pondasi rumahnya dengan politur air berbentuk serat merasa unik Chairil Alwan menyiapkan kanvas dan mencoba menggoreskan politur tersebut ke bidang kanvas. Pada tahap awal penciptaan karya seni lukis yang menggunakan media politur air memang mengalami kesulitan, namun Alwan terus mencoba sampai pada akhirnya menemukan teknik yang bisa dilakukan pada politur air dengan mudah. Chairil Alwan terus berkarya dengan menekuni politur air sebagai media barunya dalam berkarya seni lukis. Bahkan, ketika melaksanakan kegiatan pameran, Chairil Alwan pun memamerkan hasil karyanya yang dari politur air, hal ini bertujuan untuk

memperkenalkan hasil dari percobaannya dan juga menjadi wawasan baru bagi penikmat seni.

2. Latar Belakang Penciptaan Karya

Chairil Alwan adalah seorang pelukis yang memiliki kreatifitas, ego, serta semangat yang tinggi yang mendorongnya untuk selalu menciptakan karya seninya. Dalam berkarya seni lukis, Chairil Alwan menuangkan konsep perjuangan melawan hawa nafsu dari semua karya yang diciptakannya, secara tidak langsung konsep karya tersebut lebih cenderung ke arah realigi.

Dalam berkarya seni Chairil Alwan menggunakan beberapa media, antara lain: (1) Spanram dan kanvas. Sejak pertama kali Chairil Alwan berkarya seni, Alwan selalu merangkai kanvas dan spanramnya. Hal tersebut juga berlaku pada pigora yang digunakan pada karya seninya, (2). Pensil dan penghapus, (3). Cat, dalam penggunaan cat saat berkarya seni lukis, Chairil Alwan tidak menggunakan cat. Melainkan menggunakan politur air. Politur yang sering digunakan oleh Chairil alwan dalam berkarya biasanya ber merk *Wood-Eco* 102 dan *Woodstain* 403, (4). Kuas, kuas yang biasa digunakan oleh Chairil Alwan yaitu kuas yang memiliki tekstur yang halus yang berbahan nilon, (5). Amplas, untuk menghaluskan kembali permukaan bidang kanvas sehingga dapat memudahkan dalam melanjutkan pada proses yang selanjutnya, (6). Kain bekas, untuk meminimalisi kadar air yang telah tercampur dengan politur pada kuas. Setelah menyiapkan media untuk berkarya, untuk tahap yang dilakukan oleh Chairil Alwan yaitu proses berkarya. Terdapat beberapa tahap dalam proses berkarya Chairil Alwan dalam berkarya menggunakan politur air, diantaranya:

a. Pra Melukis



Buku Refrensi Chairil Alwan
(Dok. Syaiful, 2020)

Langkah awal dalam menciptakan sebuah karya seni, karya Chairil Alwan lebih memilih membaca buku terlebih dahulu. Dalam konsep yang sebelumnya ditetapkan oleh Alwan yaitu melawan hawa nafsu, sebelumnya Chairil Alwan membaca kitab *Al-Hikam* sebagai bahan refrensi.

b. Tahap 1



Chairil Alwan Menggambar Sketsa
(Dok. Syaiful, 2020)

Pada tahap pertama dalam proses penciptaan karya, Chairil Alwan memikirkan ide dengan mematangkan komposisi objek yang akan digambarkan terlebih dahulu dan membuat sketsa pada kanvas sesuai dengan ide yang difikirkan.



c.

Chairil Alwan Memberi Warna Dasar pada Objek
(Dok. Syaiful, 2020)

Chairil Alwan memberikan warna dasar pada objek yang telah disket. Disini Chairil Alwan menggunakan teknik *aquarel* dengan bentuk serat pada lukisannya karena melihat media yang digunakan juga dicampur dengan air.

d. Tahap III



Chairil Alwan Memberi Warna Dasar pada
Background
(Dok. Syaiful, 2020)

Setelah pemberian warna dasar pada objek secara keseluruhan, pada tahap ini melakukan pewarnaan yang dilakukan pada bagian backgroud lukisan dengan teknik yang sama seperti pada objek.

e. Tahap IV



Chairil Alwan Mengamplas Permukaan Kanvas
(Dok. Syaiful, 2020)

Chairil Alwan yaitu melakukan pengamplasan pada bidang kanvas yang sudah di lukis, proses ini dilakukan ketika politur pada bidang kanvas sudah kering.

f. Tahap V



Chairil Alwan Memperkuat Warna pada Lukisan
(Dok. Syaiful, 2020)

Tahap selanjutnya yaitu melanjutkan kembali pemberian warna dengan politur air pada bagian objek utama yang sebelumnya sudah di warna cat dasar dengan politur. Pelapisan pada objek menggunakan politur yang memiliki warna yang lebih tua untuk menambah kesan gelap dan membuat objek terkesan lebih tampak serta lebih indah di pandang

g. Tahap VI



Chairil Alwan Memberi Tanda Tangan pada Lukisan
(Dok. Syaiful, 2020)

Pemberian identitas berupa tandan tangan serta tanggal pembuatan, hal tersebut dilakukan agar semua orang tahu bahwa karya tersebut merupakan hasil dari tangan Chairil Alwan dan tidak ada yang bisa melakukan plagiasi terhadap karya lukisnya. Setelah pemberian identitas akan dilakukan proses *finishing* dengan mengoleskan

politur air yang transparan pada seluruh bidang kanvas serta dilanjutkan dengan pemasangan *frame* atau pigora

3. Analisis Teknik Lukisan Chairil Alwan Dengan Media Politur Air

Setelah dianalisis teknik lukisan yang digunakan oleh Chairil Alwan banyak menggunakan garis-garis lengkung dan lentur dengan bentuk seperti serat yang digoreskan pada bagian objek maupun pada *background*. Chairil Alwan lebih cenderung ingin mengisi kekosongan pada bidang kanvas dengan menggambar bagian *background* yang tidak monoton meskipun tidak selalu terisi penuh dengan objek dengan penggoresan yang sama dengan objek. Dalam teknik membuat garis-garis berbentuk serat pada bagian objek maupun *background* tentu Chairil Alwan tetap memperhatikan komposisi dan gelap terangnya juga sehingga pada tahap akhir penggoresan menghasilkan karya yang estetik dan tertata. Jika dilihat secara umum, teknik yang digunakan oleh Chairil Alwan dalam berkarya seninya dengan menggunakan politur air yaitu berteknik *aquarel wet on dry*. Teknik *aquarel wet on dry* sendiri merupakan salah satu teknik dalam menciptakan sebuah karya lukisan dengan cara menumpuk cat yang sudah kering dengan cat yang sedikit gelap, sehingga dengan demikian akan dapat menghasilkan sebuah kuasan yang lebih kuat dan tajam pada karya seni lukisnya.

4. Karya Chairil Alwan



“Tertutup Nafsu”
(Dok. Syaiful, 2020)

Apabila syahwat sudah dikuasai nafsu, maka tidak hanya raga yang dikendalikan olehnya, akan tetapi nafsu syahwat didalam hati juga terbawa pengaruh bahkan lebih liar karena mereka merasa tidak ada yang mengetahuinya.



“Berjumpa”
(Dok. Syaiful, 2020)

Disaat nafsu tunduk pada tuannya, disinilah berjumpa akan dirasakan, hidupnya penuh dengan kenikmatan dan ketenangan, bahagia pasti didapat. Memang sulit, namun mudah bagiNya kalau hidayah sudah dialamatkan kepada kita.

PENUTUP

Chairil Alwan merupakan seorang seniman serta guru seni rupa di salah satu sekolah di Kabupaten Sampang yang berhasil menunjukkan eksistensinya di bidang seni rupa. Untuk menjadi seorang guru dan seniman yang profesional serta bertanggung jawab, Chairil Alwan tidak lepas dari beberapa perannya yaitu, Chairil Alwan berperan sebagai demonstrator, korektor, inspirator, serta motivator untuk memberikan contoh serta masukan yang baik untuk siswa maupun anggota di dalam komunitasnya.

Dalam berkaryanya, Chairil Alwan menggunakan politur air sebagai media utamanya. Penggunaan politur air justru merupakan hal yang jarang ditemukan. Menggunakan politur juga menjadi salah satu keunikan dan karakter dari Chairil Alwan. Media ini berhasil di temukan pada tahun 2015 pada saat Alwan melakukan renovasi terhadap rumahnya. Medium Chairil Alwan dalam berkarya lukis meliputi kanvas berspanram, politur air warna coklat muda, politur air warna coklat yang lebih tua, kuas dengan ukuran yang berbeda, amplas, pensil dan penghapus dan kain bekas.

Proses lukisan yang dikerjakan oleh Chairil Alwan melalui beberapa tahap. Tahap pra melukis merupakan tahap pencarian ide yang akan dilukiskan. Tahap I merupakan tahap pengaturan komposisi dan menggambar sketsa objek utama pada bidang kanvas. Tahap II merupakan tahap pewarnaan dasar pada objek dengan menggunakan politur air berwarna coklat muda yang dicampur oleh air. Tahap III merupakan tahap pewarnaan dasar pada background setelah menunggu politur

pada objek kering. Tahap IV merupakan tahap pengamplasan pada seluruh permukaan kanvas yang telah diwarnai dasar dengan politur air. Tahap V merupakan tahap pewarnaan yang dilakukan pada objek dengan menggunakan warna politur yang gelap untuk menambah kesan gelap terang, hal ini juga berlaku pada bagian background dan harus menunggu proses pengeringan pada objek, dan seterusnya. Tahap VI merupakan tahap yang paling akhir yaitu proses pemberian identitas dan finishing pada karya. Finishing pada karya tetap menggunakan politur air yang dicampur lebih banyak air dan dioleskan secara merata pada seluruh bidang kanvas.

Pada karya dengan media politur air teknik lukisan yang digunakan oleh Chairil Alwan banyak menggunakan garis-garis lengkung dan lentur dengan bentuk seperti serat. Secara umum, teknik yang digunakan yaitu aquarel *wet on dry* dengan menunggu warna cat kering lalu di tumpuk kembali dengan warna yang lebih gelap untuk menambah kesan nyata pada lukisan. Keistimewaan pada lukisan Chairil Alwan terdapat pada pemilihan konsep serta ide yang sederhana, penggunaan media, serta sifat protektor terhadap karya. Itu semua sikap perfect terhadap karya seni lukisnya.

Dalam menjalani sebuah penelitian pada karya seni lukis, ada banyak pendekatan penelitian yang dapat digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan pendekatan yang dijalani. Salah satunya yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang selalu berkembang dan paling banyak digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian yang valid dari narasumber dan hal ini menjadikan penelitian seni tersebut mempunyai pandangan yang beragam.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap Chairil Alwan hanya meneliti terkait dengan sosok Chairil Alwan yang mencangkup proses kreatif serta teknik dalam melukisnya dengan menggunakan media politur air. Diharapkan bagi peneliti yang selanjutnya dapat berkembang dalam meneliti karya seni lukis Chairil Alwan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda serta pembahasan yang lain juga. Hal tersebut akan mencapai seluruh aspek dalam karya dan berkesenian Chairil Alwan dapat dibahas dan dikupas secara tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, S dkk. 2018. *Studi Sistematis Aspek Kreativitas dalam Konteks Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Psikologi. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Volume 5. Nomor 2, Hal: 187-200.
- Astiti, Dwi. 2011. *Kepribadian Tokoh Dalam Novel Pawestri Tanpa Identitas Karya Suprpto Brata*. Semarang. PPs Universitas Negeri Semarang.

- Febrianto, M. F. M. 2014. *Penerapan media dalam bentuk pop up book pada pembelajaran Unsur-unsur rupa untuk siswa kelas 2 sdn kanjeng sepuh sidayu Gresik*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa. Universitas Negeri Surabaya. Volume 2 Nomor 3:146-153
- Milawasri, F.A. 2017. *Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen Mendiang Karya S.N. Ratmana*. Jurnal Bindo Sastra. Universitas Tridianti Palembang. Vol. 1 (2): 87-94
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, A. 2019. *Peran Tokoh Gamplong Dalam Peningkatan Kapasitas Keagamaan Masyarakat di Gemblong Lam Ara Kecamatan Banda Raya Kab. Aceh Besar*. Darussalam-Banda Aceh. PPs Universitas Islam Negeri Aceh.
- Pirous, A.D. 2003. *Melukis itu Menulis*. Bandung: Yayasan Serambi Pirous dan ITB
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunaryo, A. 1997. *Reka Oles Mebel Kayu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwidiarta, I.K. 2017. *Grosifikasi Ideologi Rasa Dalam Perkembangan Seni Lukis Bali*. Universitas Hindu Indonesia. Vol. XVII : (1) 114-201
- Suryani, S. D. 2016. *Analisis Teknik Seni Lukis Mas Dibyo Periode 2013*. Universitas Negeri Surabaya. Jurnal Pendidikan Seni Rupa. Volume 04 Nomor 02: 225-230